

**PEREMPUAN ACEH DALAM POLITIK:
KAJIAN KEGIGIHAN PERJUANGAN CUT NYAK DHIEN DALAM MELAWAN
PENJAJAHAN BELANDA**

Oleh: Reni Kumalasari

Mahasiswa Program Pasca Sarjana
Kosentrasi Pemikiran Dalam Islam

A. Pendahuluan

Dalam sejarah nasional Indonesia dikenal suatu periode yang disebut masa kolonial Belanda. Masa itu berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama, yakni sejak awal abad XVII hingga pertengahan abad XX atau sejak berdirinya VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) sampai berakhirnya pemerintahan Nederlandssch (1602-1942).¹

Pada tanggal 26 Maret 1873 Belanda mendeklarasikan secara resmi perang terhadap Kerajaan Aceh. Pernyataan ini merupakan awal dari sebuah perang yang panjang bagi Belanda, karena perang di Aceh merupakan perang yang paling lama dan termahal dalam sejarah Hindia Belanda.² Reaksi rakyat Aceh saat itu sangat keras terhadap penjajahan Belanda, karena perang bagi rakyat Aceh tidak hanya sebagai upaya dalam mempertahankan sebuah negara dari penjajahan bangsa asing, namun perang juga dipercaya sebagai sebuah jihad melawan bangsa Belanda yang non-Muslim (dalam bahasa Aceh disebut *kaphee*), yang secara jelas mengancam tatanan sosial masyarakat Aceh yang bersifat agamis. Agresiasi ini juga dilihat sebagai sebuah tindakan kriminal yang menghancurkan nilai keadilan. Secara tegasnya, agresiasi Belanda tersebut dapat menghancurkan sendi-sendi agama dan moral masyarakat Aceh yang sangat relegius.

Sejarah panjang yang dimiliki daerah yang terletak di ujung pulau Sumatra ini telah membuktikan bahwa peperangan di Aceh sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, namun juga perempuan memiliki andil yang sangat besar dalam proses pembebasan negeri ini dari agresi asing. Keberanian dan kesatriaan wanita Aceh melebihi segala wanita yang lain, lebih-lebih dalam mempertahankan cita-cita kebangsaan dan keagamaannya, mereka kuat baik ketika berada di belakang layar maupun

¹ Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Ragam Sejarah Aceh*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Aceh, 2004), hal. 27.

² Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2010), hal. 192.

secara terang-terangan menjadi pemimpin perlawanan tersebut. Mereka rela menerima hidup dalam kancah peperangan dan serba kekurangan. Di balik tangan yang sifat lemah-lembut, kulit halus, kelewang dan rencong dapat menjadi senjata yang berbahaya di tangan wanita Aceh. Zentgraaff ialah salah seorang prajurit sekaligus wartawan Belanda menyatakan kelebihan wanita Aceh dengan pernyataan berikut:

“Dari pengalaman yang dimiliki oleh panglima-panglima perang Belanda yang telah melakukan peperangan di segala penjuru dan pojok Kepulauan Indonesia, bahwa tidak ada bangsa yang lebih pemberani perang serta fanatik, dibandingkan dengan bangsa Aceh, dan kaum wanita Aceh yang melebihi kaum wanita bangsa lainnya, dalam keberanian dan tidak gentar mati. Bahkan, mereka pun melampaui kaum laki-laki Aceh yang sudah dikenal bukanlah laki-laki lemah dalam mempertahankan cita-cita bangsa dan agama mereka”.³

Salah satu srikandi Aceh yang sesuai dengan gambaran H.C. Zentgraaff di atas adalah Cut Nyak Dhien. Sejak 2 Mei 1964, melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 106, ia ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional. Lalu bagaimana kegigihan perjuangan Cut Nyak Dhien dalam melawan peperangan Belanda, inilah yang akan menjadi kajian dalam tulisan ini.

³ H.C. Zentgraaff, *Aceh*, (terj.) Aboe Bakar, (Jakarta: Beuna, 1983), hal. 95.

B. Kehidupan dan Pernikahan Cut Nyak Dhien

Cut Nyak Dhien dilahirkan di kampung Lampadang Aceh Besar pada tahun 1848.⁴ Ia merupakan putri seorang *uleebalang* yaitu Teuku Nanta Seutia, *uleebalang* VI mukim, bagian wilayah XXV mukim. Meskipun ia berasal dari golongan bangsawan, darah pejuang juga mengalir dalam dirinya, karna ayahnya juga merupakan seorang pejuang yang gigih dalam melawan penjajahan Belanda. Teuku Nanta Seutia berasal dari keturunan Makoedoem Sati, seorang perantau dari daerah Sumatera Barat.⁵ Sedangkan ibunya anak dari keturunan seorang *uleebalang* dari desa Lampageu, juga bagian dari wilayah Mukim VI.⁶ Berikut silsilah keturunan Cut Nyak Dhien sebagaimana yang dikutip dari buku *Aceh Bumi Srikandi*.⁷

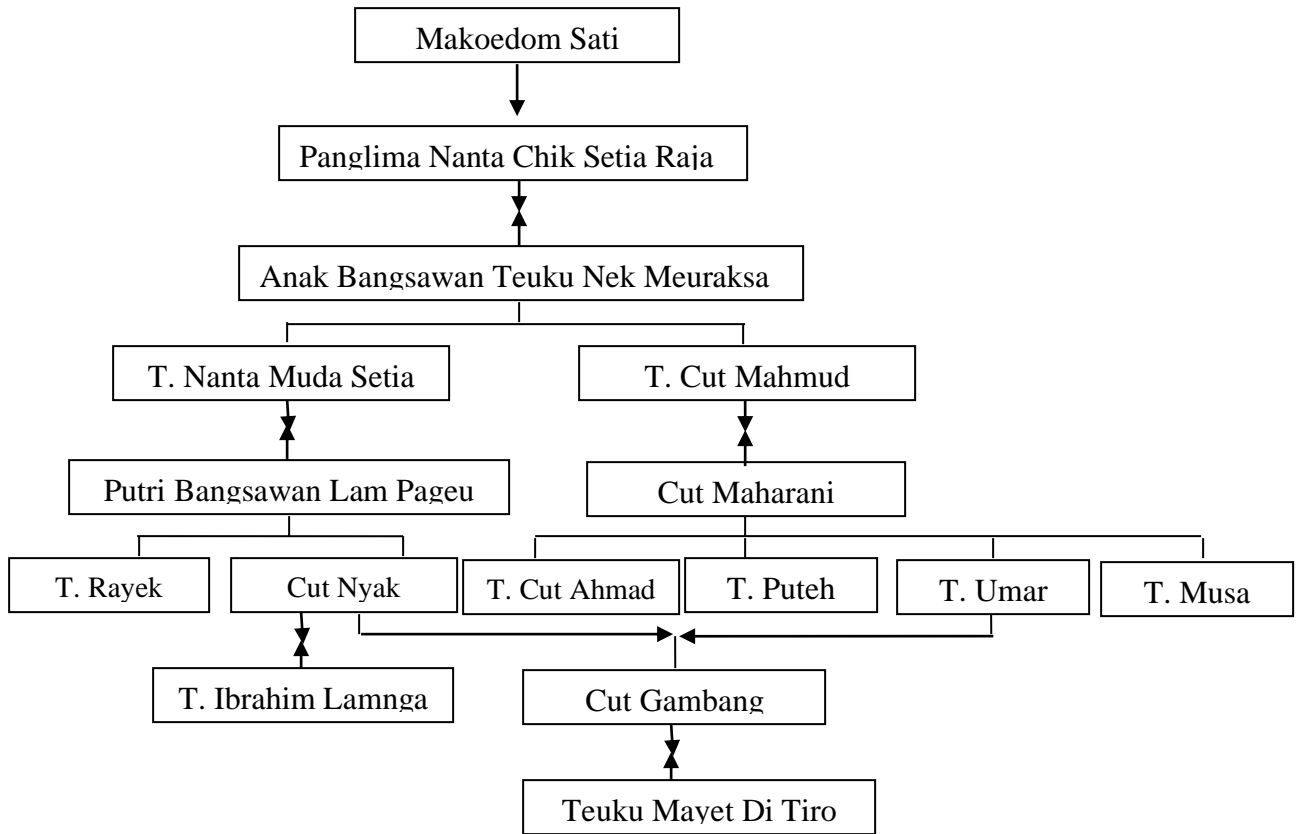
⁴ Mengenai catatan tahun kelahiran Cut Nyak Dhien terdapat dua versi, di dalam buku *Wanita Utama dalam Lintas Sejarah Nusantara* disebutkan bahwa ia lahir pada tahun 1848, sedangkan di dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* ditulis bahwa Cut Nyak Dhien lahir pada tahun 1850. Pendapat yang disepakati ialah pada tahun 1848 dilihat dari sejumlah tulisan yang menyebutkan tahun tersebut sebagai tahun kelahirannya. Rusdi Sufi, "Cut Nyak Dhien" dalam Ismail Sofyan, M. Hasan Basry, T. Ibrahim Alfian (ed), *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintas Sejarah*, (Jakarta: Jayakarta, 1994), hal. 81. Lihat juga Harun Nasution (ed), *Ensikopeledi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 189.

⁵ Makeodom Sati diperkirakan datang ke Aceh pada abad ke 18 ketika kerajaan Aceh diperintah oleh Sultan Jamalul Badrul Munir (1711-1733). Pelayaran yang dilakukannya bersama dua belas perahu ini terdorong oleh adanya berita yang menarik hati mereka, bahwa ujung Utara pulau Sumatra banyak terdapat kekayaan alam. Ketika mereka sampai di pantai tanah Aceh bernama Pasir Karam, ia berkata "*sikolah kito berlaboh*". Mereka jadikan tempat ini sebagai perkampungan yang diberi nama Meulaboh, berasal dari *sikolah kito berlaboh*. Selanjutnya anak buahnya dinamai "*aneuk jamee*" (tamu datang). Farid Wajdi (ed), *Aceh Bumi Srikandi*, (Yogyakarta: Multi Solusindo prees, 2008), hal. 367-368.

⁶ Farid Wajdi (ed), *Aceh Bumi...*, hal. 367.

⁷ Farid Wajdi (ed), *Aceh Bumi...*, hal. 368.

Silsilah Keturunan Cut Nyak Dhien⁸



Cut Nyak Dhien tumbuh dewasa di desa Lampageu dan mendapat didikan agama Islam yang kuat dari kedua orang tuanya serta cara mengatur rumah tangga dalam lingkungan bangsawan. Disamping itu, ia juga dilatih secara militer dan ditempa jiwa keplawanan. Hal yang lumrah terjadi pada masyarakat bangsawan di Aceh pada saat itu ialah perjodohan antara sesama kerabat bangsawan. Hal yang sama juga terjadi pada Cut Nyak Dhien, ketika menginjak remaja, tepatnya pada usia 12 tahun, Cut Nyak Dhien

⁸ Tabel di atas menjelaskan bahwa Cut Nyak Dhien merupakan keturunan ketiga dari Mekoedom Sati, yaitu seorang bangsawan Minangkabau yang merantau ke Aceh. Diketahui pula bahwa Teuku Nanta Setia termasuk saudara kandung Teuku Mahmud yaitu ayah Teuku Umar (suami kedua Cut Nyak Dhien) atau dengan kata lain Cut Nyak Dhien saudara sepupu dari Teuku Umar yang merupakan seorang pahlawan juga sekaligus suami keduanya. Dari perkawinan kedua pahlawan ini lahirlah seorang putri yang bernama Cut Gambang yang dikemudian hari menikah dengan T. Mayet Ditiro, yaitu anak laki-laki Tengku Chik Di Tiro, seorang pahlawan nasional.

dijodohkan dengan anak saudara laki-laki dari pihak ibunya yang bernama Teuku Cik Ibrahim Lamnga. Putra Teuku Po Amat, *uleebalang* Lam Nga XIII mukim Tungkop, Sagi XXVI mukim Aceh Besar.⁹ Teuku Cik Ibrahim Lamnga adalah seorang pemuda yang taat pada agama dan berpandangan luas. Pernikahan mereka dilangsungkan secara meriah, dengan mendatangkan penyair terkenal Do Karim untuk membawakan syairnya dihadapan para undangan. Tujuannya ialah untuk menggugah semangat bagi masyarakat Aceh saat itu untuk melawan penjajahan Belanda, karena syair-syair yang dibawakannya mengandung ajaran-ajaran agama yang heroik. Kehidupan rumah tangga Cut Nyak Dhien berjalan dengan baik dan harmonis hingga kelahiran putra pertama.

Pada tahun 1873 pecah perang Aceh melawan kolonial Belanda yang menggerakkan seluruh rakyat Aceh untuk berjuang mengusir kolonial. Suami Cut Nyak Dhien yang sering dipanggil dengan sebutan Teuku Nyak Him juga ikut berperang bersama pejuang lainnya.¹⁰ Meskipun baru membina rumah tangga, Cut Nyak Dhien merelakan suaminya terlibat dalam perang, lebih dari itu ia juga memberikan dorongan dan semangat juang dalam mengusir Belanda. Selama perang berkecamuk ia jarang berjumpa dengan suaminya.

Teuku Cik Ibrahim suami Cut Nyak Dhien terus berperang melawan Belanda, hingga pada tanggal 29 Juni 1878, T. Cik Ibrahim bersama prajuritnya gugur di medan perang.¹¹ Kepergian suami membuat Cut Nyak Dhien menjadikannya semakin merasa benci terhadap Belanda dan bertambah cintanya terhadap agama. Bahkan ia pernah berjanji hanya akan bersedia kawin dengan laki-laki yang dapat membantunya untuk menuntut bela terhadap kematian suaminya. Setelah beberapa bulan menjanda, ia dipinang oleh Teuku Umar yang kebetulan adalah cucu dari kakek Cut Nyak Dhien sendiri (saudara sepupu). Teuku Umar adalah sosok yang berjiwa muda dan keras, seorang pejuang yang gigih dan berkat keberhasilan Teuku Umar dalam menewaskan serdadu Belanda yang menyebabkan suaminya meninggal, Teuku Umar dapat menarik hati Cut Nyak Dhien.¹²

⁹ Azhar Muntasir “Cut Nyak Dhien” dalam Abdurrahman G., Agus Budi Wibowo (ed), *Biografi Pejuang-Pejuang Aceh*, (Banda Aceh:Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh, 2002), hal. 97-98.

¹⁰ Iriani Dewi Yanti, “Cut Nyak Dhien”, dalam Rusdi Sufi (ed.), *Enam Pahlawan Nasional Asal Aceh*, Jakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1996), hal. 15

¹¹ Muctaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Dhien*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Indonesia, 2001), hal. 8.

¹² Azhar Muntasir, *Cut Nyak...*, hal. 99.

Masih dalam tahun 1878, selang beberapa bulan suaminya meninggal, Cut Nyak Dhien menikah dengan Teuku Umar yang berlangsung di Montasik.¹³ Sebagaimana yang dikutip oleh Rusdi Sufi, Szekely Lulofs memberikan pendapat tentang dasar perkawinan itu sebagai berikut:

“Jika hati Din sesudah itu dapat pula melekat kepada Teuku Umar, maka yang menjadi dasar dan sebabnya hanyalah satu: tertariknya hati seorang laki-laki, yang di dalam Sabulillah, melawan kafir, hendak dijadikan kawan seikhwan, rekan seperjuangan. Rekan itulah yang akan mengangkat senjata untuknya, penumpang kafir yang sedang menodai tanah airnya. Kawan itulah yang akan menyertainya dalam ia berhasrat hendak mengusir orang kafir dari tanah Aceh. Bukanlah suami baru sebagai pengganti yang hilang hendak dicarinya, penghibur hati yang gundah. Melainkan ia kehilangan kawan guna menyambung tangan yang puntung, di dalam berhasrat hendak menerkam musuhnya”.¹⁴

Masyarakat Aceh ketika itu sangat mendukung pernikahan ini, karena bersatunya dua ksatria ini mengobarkan kembali semangat juang rakyat Aceh. Kekuatan yang telah terpecah kembali dipersatukan. Kemudian Cut Nyak Dhien kembali membangun rumah tangganya dengan Teuku Umar di Lampisang. Rumah ini menjadi markas pertemuan para tokoh pejuang dan alim ulama yang mengobarkan semangat jihad *fisabilillah*.

C. Kegigihan Perjuangan Cut Nyak Dhien dalam Melawan Penjajahan Belanda

Wanita di Aceh pada masa lampau tidak bisa menjadi masyarakat biasa saja. mereka memiliki dua beban sekaligus, memiliki beban di rumah tangga, sekaligus menjadi bagian dari perjuangan melawan Belanda. Hal inilah yang dilakukan wanita Aceh dahulu seperti Laksamana Malahayati, Cut Meutia, Cut Nyak Dhien dan lainnya. Para penulis Barat mengakui keberanian dan ketangguhan wanita Aceh tersebut, H.C. Zentgraff menuliskan dalam bukunya *Aceh*,

“Wanita Aceh dapat diceritakan perannya di dalam peperangan sampai sekarangpun sukar untuk dinilai dan biasanya aktif sekali. Wanita Aceh gagah berani adalah penjelmaan dendam terhadap kita yang tiada taranya serta tidak mengenal damai. Jika ia turut bertempur, maka tugas itu dilaksanakannya dengan suatu energy yang tidak kenal maut dan

¹³ Cut Nyak Dhien bukanlah istri yang pertama bagi Teuku Umar, tetapi ada dua istri lain yaitu Cut Nyak Safiah, putri *uleebalang* Glumpang, dan Cut Meuligo putri panglima sagi XXV Mukim. Namun demikian, Cut Nyak Dhien di mata suaminya lebih menonjol dibanding dua istri lainnya. Dia lah yang paling dapat mempengaruhi tindakan yang dapat dilakukan suaminya. Lihat Farid Wajdi (ed), *Aceh Bumi...*, hal. 372.

¹⁴ Rusdi Sufi, *Wanita...*, hal. 86.

biasanya mengalahkan prianya. Ia adalah pengemban dendam yang membara sampai ke liang kubur atau dihadapan mautpun masih berani meludah ke muka si *kaphe* (kafir).”¹⁵

Mengenai perjuangan Cut Nyak Dhien dalam melawan Belanda, jika diklasifikasikan maka dapat dilihat dari dua fase, yaitu fase perjuangan di balik Layar (sebelum menikah dengan Teuku Umar) dimana ia tidak turun langsung ke arena pertempuran, namun aktif menggembeleng semangat perang, dan fase kedua ialah berperang secara langsung dengan mengangkat senjata di medan perang (pasca menikah dengan Teuku Umar).

1. Fase Perjuangan Dibalik Layar

Fase ini berlangsung ketika Cut Nyak Dhien belum menikah dengan Teuku Umar yaitu dengan kata masih berstatus sebagai istri Teuku Cik Ibrahim Lamnga. Di fase ini Cut Nyak Dhien tidak secara langsung turun mengangkat senjata secara langsung dalam melawan penjajahan Belanda. Meskipun demikian tidak berarti ia hanya berdiam diri duduk di rumah menunggu suami pulang dari medan perang, namun ia terus menggembeleng semangat patriot rakyat Aceh. Dengan gigihnya ia mengkobarkan semangat juang, dengan menyadarkan rakyat Aceh bahwa apa yang dilakukan oleh penjajahan Belanda merupakan tindakan yang keji yang telah mencemari kedaulatan bangsa Aceh dan ideologi umat Islam, oleh karena itu ia selalu mengingatkan untuk jangan pernah menyerah dalam melawan pasukan Belanda.

Hal ini terlihat ketika peristiwa pembakaran mesjid raya oleh Belanda pada bulan Januari 1874. Rakyat Aceh pada saat itu gempar dan memuncak kemarahannya ketika pasukan Belanda membakar mesjid, mesjid kebanggan orang Aceh tempat mereka beribadah sekaligus benteng pertahanan pasukan Aceh habis dilahap api.

Szekely Lulofs meceritakan, sebagaimana yang dikutip oleh Rusdi Sufi bahwa Cut Nyak Dhien yang menyaksikan kejadian itu keluar rumahnya, menatap merah ke arah api, sedangkan ayah dan suaminya bertempur habis-habisan melawan Belanda. Ia sangat marah melihat kejadian tersebut, dengan latang ia berteriak “*Hai bandum ureung Aceh yang meiman, kalon keudroe ngen mata gata, tempat tanyoe ibadah kajitot, nan Tuhan ka jipekuto, dengoe beu got-got. Mantong na ureung Aceh peumpon desya ureung kafe?*”

¹⁵ H.C. Zentgraff, *Aceh...*, hal. 78.

Mantong na ureung Aceh yang jeut keu budak Belanda?.¹⁶ Maksudnya, hai orang Aceh yang beriman, lihat sendiri dengan mata kalian, tempat kita beribadah telah dibakar, nama Allah telah mereka cemarkan, camkalah baik-baik. Masih adakah orang Aceh yang mau mengampuni dosa orang kafir? Masih adakah orang Aceh yang jadi budak Belanda?. Perkataan Cut Nyak Dhien tersebut menggambarkan kegigihannya untuk menyadarkan orang Aceh bahwa perlakuan Belanda tersebut tidak dapat ditolerir lagi dan perang melawan Belanda merupakan harga mati yang harus tetap dilakukan.

Disamping itu, ia juga gigih menggembeleng semangat patriot masyarakat sekitarnya, terutama di kalangan wanita dan anak-anak. Ia tidak hanya mengajarkan wanita-wanita Aceh cara mengurus anak, tetapi ia terus mengajarkan wanita untuk dapat memberi semangat pada pejuang guna membantu peperangan dalam mempertahankan tanah air. Disamping itu, melalui syairnya ia juga menanamkan semangat kepahlawanan dan kesatriaan, seperti:¹⁷

Dakuda idang dakuda idang

Gelayang blang putuh talau

Rayeuk anak banta siding

Jah tulung prang bila nangroe

Rayeuk sin yak banta sidi

Yak prang sabi bila agama

Banyak lagi syair-syair yang dibuat oleh Cut Nyak Dhien untuk menanamkan semangat jihad pada anak-anak sejak mulai dalam ayunan hingga dewasa. Sehingga dalam tubuh anak-anak Aceh tertanam semangat jihad. Ia berkata,

“Hai jantung hatiku, hai anakku, lekaslah besar engkau. Karena engkau seorang anak laki-laki, ayah dan datuk laki-laki, maka perhatikanlah kesatrianmu. Karena kafir hendak menjajah negeri kita. Mereka hendak menyebarkan agamanya, yaitu agama kafir dan hendak menjajah tanah air kita serta memperbudak kita orang Aceh pertahankanlah agama kita, yaitu agama Islam.”¹⁸

Begitulah Cut Nyak Dhien, walaupun tak memegang senjata secara langsung dalam melawan penajajahan Belanda ketika sebelum menikah dengan Teuku Umar, namun

¹⁶ Rusdi Sufi, *Wanita...*, hal. 84.

¹⁷ Rusdi Sufi, *Wanita...*, hal 378.

¹⁸ Rusdi Sufi, *Wanita...*, hal. 387.

kegigihannya dalam menggembeleng semangat juang masyarakat Aceh mampu melahirkan pejuang-pejuang yang tak gentar melawan penjajahan Belanda, seperti suaminya Teuku Cik Ibrahim Lamnga yang gigih melawan Belanda hingga akhir hayatnya.

2. Fase Perjuangan Langsung di Medan Perang (1880-1905)

Cut Nyak Dhien terjun langsung ke medan perang dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda setelah ia mendapat izin dari suami keduanya, Teuku Umar. Pada dasarnya fase ini jika ingin dipilah lagi, maka perjuangan Cut Nyak Dhien secara langsung di arena perang juga dapat dilihat dari dua masa, yaitu masa ketika berjuang bersama Teuku Umar dan masa perjuangan pasca meninggalnya Teuku Umar.

Pertama, Masa perjuangan bersama Teuku Umar (1880-1899)

Perasaan sedih dan kecewa yang dialami Cut Nyak Dhien sebagai akibat ditinggal gugur suaminya dan darah kepahlawanan yang mengalir dari keluarganya menjadi dasar yang kuat bagi perjuangan Cut Nyak Dhien. Dendam dan kebencian Cut Nyak Dhien terhadap Belanda sudah terdengar lagi. Ia ikut berjuang bersama pasukan ayahnya dan rekan-rekan almarhum suaminya. Ia turun ke Medan laga sambil mengasuh, menyusui dan menggendong anaknya yang masih kecil, pedang terhunus, rencong Aceh di luar sarung pinggang, ia menghadapi Belanda laksana singa betina.¹⁹

Teuku Umar merupakan semangat baru dalam melawan Belanda bagi Cut Nyak Dhien. Sedangkan bagi Teuku Umar, Cut Nyak Dhien menjadi sumber api yang membakar semangat perjuangannya dalam menumpas Belanda. Kerja sama dua insan pejuang ini dalam menghadang Belanda berlangsung selama 19 tahun, mulai tahun 1880 sampai 1899.

Pasca pernikahan dengan Teuku Umar, Cut Nyak Dhien terkadang dihadapkan dengan politik Teuku Umar bagi sebagian orang tergolong “aneh”, Teuku Umar pernah keluar dari barisan pasukan pejuang Aceh dan membelot membina kerjasama dengan pihak Belanda. Sehingga rayat Aceh marah padanya, termasuk Cut Nyak Dhien. Tetapi kemarahan Cut Nyak Dhien sedikit mereda setelah mendengar penjelasan langsung dari Teuku Umar bahwa tindakannya menyebrang ke Belanda semata-mata taktik perang untuk mendapatkan kekuatan persenjataan.²⁰ Namun demikian, kebijakan Teuku Umar tersebut tetaplah menjadi

¹⁹ Azhar Muntasir, *Cut Nyak...*, hal. 99.

²⁰ Pocut Haslinda Syahrul, *Perempuan dalam Lintas Sejarah Abad VIII-XXI*, (Jakarta: Pelita Hidup Insani, 2008), hal. 109-110.

ladang perjuangan baru bagi Cut Nyak Dhien, yaitu perjuangan untuk mengembalikan suaminya ke barisan pasukan Aceh.

Pihak Belanda percaya kepada Teuku Umar dan memintanya untuk membantu Belanda untuk melawan pasukan Belanda. Belanda memberikan perlengkapan perang yang cukup dan Deijkerhoff mengangkat Teuku Umar sebagai panglima perangnya dan diberi gelar “Teuku Johan Pahlawan”, kepadanya ditugaskan untuk mengamankan seluruh wilayah Aceh Besar. Fasilitas lain yang diberikan oleh Belanda ialah dibangunnya sebuah rumah yang besar dan indah. Ia dan Cut Nyak Dhien menepati rumah ini selama tiga tahun.

Hati Cut Nyak Dhien terus bergulat ketika menerima fasilitas dari Belanda. Teman seperjuangan Cut Nyak Dhien yang bernama Tengku Fakinah terus mengingatkan agar tidak terlena dengan fasilitas mewah tersebut dan segera menyadarkan Teuku Umar untuk segera kembali ke perjuangan Aceh dalam mengusir Belanda.²¹ Cut Nyak Dhien merenungi pesan Tengku Fakinah, ia merasa tidak nyaman dengan kerja sama suaminya dengan Belanda. Namun, sudah berulang kali ia berusaha tetapi Teuku Umar mempunyai penilaian lain.

Cut Nyak Dhien terus menurus mengingatkan suaminya, bahwa kebijakan untuk memihak pada pasukan Belanda bukanlah keputusan yang tepat dan meminta Teuku Umar untuk kembali ke pasukan pejuang Aceh. Setelah memikirkan beberapa persoalan yang dihadapinya, akhirnya Teuku Umar merundingkan hal ini kepada stafnya di Lampisang.²² Dalam perundingan ini Cut Nyak Dhien ikut memberikan pendapatnya. Ia berbicara tegas dan berusaha keras supaya suaminya kembali secepatnya. Cut Nyak Dhien meminta suaminya agar tidak usah mengharapkan pangkat dan jabatan. Setelah bersusah payah Cut Nyak Dhien berusaha untuk menyakinkan suaminya, akhirnya tepat pada tanggal 29 Maret 1896 Teuku Umar bersama-sama dengan pasukannya membelot kembali ke pihak Aceh untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Dengan demikian perjuangan Cut Nyak Dhien dalam melawan penjajahan Belanda ketika bersama dengan Teuku Umar tidak hanya secara langsung turun ke medan perang, melainkan juga ia juga berperang di balik layar, yaitu dengan menyadarkan suaminya kembali pada pasukan Aceh.

Berita kembalinya Teuku Umar ke pangkuan ibu pertiwi dengan membawa serta 800 pucuk senapan, 25.000 butir peluru, 500 kg mesiu, 5 ton timah, S 18.000 uang tunai dan alat

²¹ Pocut Haslinda Syahrul, *Perempuan...*, hal. 110.

²² Farid Wajdi (ed), *Aceh Bumi...*, hal. 380.

militer.²³ Hal ini sangat mengagetkan pihak Belanda, dampak dari kemarahan jabatan dan seluruh fasilitas yang diterima Teuku Umar dicabut. Tidak hanya itu, Belanda terus mengejar keberadaan Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien. Belanda terus mengganas dan menyapu kampung-kampung yang berada di bawah kekuasaan Teuku Umar.²⁴

Cut Nyak terus mendampingi suaminya, biarpun kalah dalam pertempuran, namun ia merasa mendapat kemenangan yang besar karena berhasil menarik suaminya ke dalam barisan pejuang Aceh. Oleh karenanya, Cut Nyak Dhien tetap setia dalam mendampingi Teuku Umar. Pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan perjalanan yang panjang dan melelahkan untuk menghindari pengintaian Belanda merupakan tekanan yang paling berat bagi sepasang pejuang ini. Berkat bantuan moril dari Cut Nyak Dhien, Teuku Umar tidak lagi memikirkan bantuan atau senjata dari siapapun. Ia membulatkan tekad, percaya pada kekuatan sendiri untuk meneruskan perlawanan sampai titik darah penghabisan.

Akhirnya, Teuku Umar beserta Cut Nyak Dhien pergi ke daerah Barat Aceh dan bertempur habis-habisan melawan Belanda. Selama itu pula Belanda terus mengejar keberadaan pasukan Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien. Pada tanggal 11 Februari 1899 Teuku Umar berniat menyerang kedudukan Belanda di Meulaboh. Ternyata rencana Teuku Umar ini telah diketahui oleh pihak Belanda. Belanda menanti pasukan Teuku Umar di daerah Suak Ujung Kalak Meulaboh. Di daerah ini kemudian menjadi daerah pertempuran. Teuku Umar syahid tertembak peluru dari pihak Belanda.²⁵

Kedua, Masa perjuangan pasca kematian Teuku Umar (1899-1905)

Setelah kematian Teuku Umar, peran Cut Nyak dalam Dhien dalam arena peperangan lebih aktif. Walaupun Teuku Umar telah syahid, Cut Nyak Dhien tidak menyerah kepada Belanda, ia bertekad untuk melanjutkan perjuangan Teuku Umar. Sejak terjunnya Cut Nyak Dhien ke arena peperangan secara langsung, bukan hanya ratusan korban, tetapi

²³ Paul Van 'T Veer, *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, (terj.) Grafitipers, (Jakarta: Grafitipers, 1985), hal. 164.

²⁴ Paul Van 'T Veer, *Perang Aceh...*, hal. 165-167.

²⁵ Farid Wajdi (ed), *Aceh Bumi...*, hal. 373-374.

ribuan jiwa penjajah Belanda tewas di pasukan yang dipimpinnya. Sebagai pemimpin ia tidak pernah merasa lelah dan takluk, ia seorang yang fanatik dan tabah.²⁶

Enam tahun sejak meninggalnya Teuku Umar, Cut Nyak Dhien dan pengikutnya berada di dalam hutan. Dari tempat persembunyiannya yang jauh di dalam rimba yang terletak di daerah sungai Woyla dan sungai Melaboh. Ia terus menggaungkan perang *sabil* dengan semangat yang meluap-luap. Selama enam tahun itu ia terus berusaha untuk melakukan dan mengkoordinir suatu serangan yang besar-besaran terhadap kedudukan Belanda. Untuk itu ia mengirimkan berbagai utusannya ke beberapa tempat dalam rangka mengumpulkan tenaga dan menambah pasukannya. Berbagai penderitaan telah dialaminya, segala barang berharga yang masih dimilikinya, ia gunakan untuk keperluan peperangan dan menyusun barisan pengempuran. Taktik perjuangan Cut Nyak Dhien untuk tidak diketahui musuh ialah membagi pasukannya sampai pada jumlah sekecil-kecilnya. Semakin sedikit jumlah pasukannya, maka semakin besar harapan untuk berjuang melawan Belanda dengan tiba-tiba. Pasukan tersebut berpencar dan masing-masing pejuang bergerak menurut kehendak kemauannya.²⁷

Masuk dan keluar belantara, naik dan turun gunung hingga ia uzur dan rabun tetap rencong terselip di pinggangnya dan siap terhunus untuk musuhnya. Cut Nyak Dhien juga mendapat dukungan yang begitu besar dari teman-teman seperjuangan, setiap saat ia selalu memberikan semangat untuk memerangi *kaphe* kompeni melalui fatwa yang dikeluarkannya. Senandung syair-syair perang sabil selalu dikumandangkannya. Cut Nyak Dhien didukung oleh *uleebalang* Meulaboh, Datuk-datuk, penghulu dan lain-lain. Mulai dari yang tinggi sampai rakyat biasa dapat dipengaruhi oleh Cut Nyak Dhien supaya memihaknya.

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Said, Tulisan C. Vander Pal menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan adalah pada pokoknya merupakan keputusan Cut Nyak Dhien sendiri. Serangan-serangan kelewang yang hebat-hebat dialami oleh Belanda umumnya digerakkan oleh pejuang-pejuang atas perintahnya sendiri. Hampir seluruh

²⁶ J. Jongejans, *Land en Volk van Atjeh Vroeger en Nu: Negeri dan Rakyat Aceh Dahulu dan Sekarang*, (terj.) Rusdi Sufi, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Aceh, 2008), hal. 483-484.

²⁷ H.M. Zainuddin, *Kenang-Kenangan Almarhumah Srikandi Nasioanl Cut Nya Dhien*, (Medan: Panitia Peringatan Almarhumah Srikandi Nasioanl Cut Nya Dhien, 1964), hal. 35-36.

pertempuran melawan Belanda, terutama di Aceh Besar adalah menurut strategi perangnya. Said menulis:

“Di Meulaboh, *Uleebalang*, datuk-datuk, penghulu-penghulu dan lainnya, mulai dari setinggi-tingginya sampai serendah-rendahnya telah berhasil dipengaruhi oleh Cut Nyak Dhien agar melawan Belanda. Apa yang mereka lakukan berdasarkan arahan dari Cut Nyak Dhien sendiri. Serangan-serangan hebat yang dialami Belanda umumnya digerakkan atas intruksi Cut Nyak Dhien. Segala perjuangan yang ada di Aceh, terutama di Aceh Besar adalah menurut petunjuknya.”²⁸

Sebagai seorang yang telah terbiasa oleh suasana perang mulai dari pengalaman orang tua dan suaminya Teuku Cik Ibrahim dan Teuku Umar, dan juga beberapa orang saudaranya yang lain, memberikan rasa dendam dan ketegaran yang cukup mengakar di dalam batinnya. Cut Nyak Dhien adalah seorang ibu dan seorang pemimpin di mata rakyat, memberikan ketenteraman dan harapan-harapan di dalam hati rakyat untuk sebuah kemerdekaan dan kedamaian.

D. Pengasingan dan Akhir Perjuangan Cut Nyak Dhien

Pada akhir-akhir perjuangan Cut Nyak Dhien, pihak Belanda semakin giat untuk mengepung dan diperketat. Ia telah enam tahun hidup di hutan belantara, berusaha keras mempertahankan diri agar tidak jatuh ke tangan musuh. Keluar masuk hutan dan tidak mendapat asupan kebutuhan yang tidak menentu membuat fisiknya semakin melemah, tenaganya makin berkurang dan matanya mulai rabun, menambah penderitaan baginya. Sehingga ia terpaksa diusung oleh pengikutnya untuk meneruskan perjalanan dan berpindah. Hubungan dengan pejuang lainnya juga telah terputus. Walaupun demikian tidak pernah ada kata menyerah baginya dalam melawan Belanda.

Selama hidup enam tahun di dalam hutan, Cut Nyak Dhien tidak mendapat asupan makanan dan hidup apa adanya yang teredia di hutan rimba. Zentgraaff, menuliskan mengenai ketahanan Cut Nyak Dhien dalam menjalani hidup saat bertempur sebagai berikut: ”Dia (Cut Nyak Dhien) telah menderita kelaparan di hutan-hutan, sementara patroli telah

²⁸ Bandingkan juga dengan tulisan dalam bahasa asli, Belanda ”*Nog maar weinige jaren geleden was Tjoet Nja' Dhien erin geslaagd de meeste Meulaboh's kejuruan, dato's, tji's en tengku's, d.z. zoowat alle categorien van hooge en lage gezagsdragers in verzet te houden. Wat die menschen deden was in hoodzaak haar werk. De taktiek van de in Boven Meulaboh zoo langen tijd volgehouden, voor de Ned. mobiele colonne en patrouilles vaak uiterst nootlottige klewang aan vallen was door deze vrouw persoonlijk geïnstrueerd. Maar ze deed nog veel meer heerschte gedurende aantal jaren feitelijk over heel Aceh in dezen zin, dat zelfs in Groot Aceh aan het Ncd. Bestuur door haar is voorgeschreven hoete handelen.*” Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jil. II, (Medan: Harian Waspada, 1981), hal. 253.

memburunya ke mana saja dari suatu tempat sembunyian ke tempat sembunyian lain. Adalah berminggu-minggu lamanya tidak pernah dia mendapat walau sesuap nasi. Ketika itu makanannya hanya pisang-pisang hutan yang direbus. 6 tahun lamanya wanita ini berjuang mati-matian.”²⁹

Dengan kondisi hidup di daerah terpencil serba kekurangan dan kondisi tubuh yang telah melemah, tidak membuat Cut Nyak Dhien bisa menyerah begitu saja kepada Belanda. Malah ketika ada seorang prajuritnya menyarankan agar menyerah kepada Belanda, ia sangat marah mendengar tawaran tersebut, ia meludah dan bersuara dengan keras:

“Takluk kepada *kaphe*? Cis najis, semoga Allah swt. Menjauhkan perbuatan yan sehina ini dariku.” Ia bertekad selama ia hidup, maka ia tidak akan pernah menyerah, Selama aku masih hidup, masih berdaya, perang suci melawan *kaphe* ini hendak ku teruskan. Demi Allah! Polem hidup, Bait hidup, Sultan Daud hidup, dan kita hidup! Belum ada yang kalah, Umar Syahid, marilah kita meneruskan pekerjaannya, guna agama, guna kemerdekaan bangsa kita, guna Aceh, guna Allah.”³⁰

Begitulah kegigihan Cut Nyak Dhien mempertahankan prinsipnya dalam membela tanah airnya, Aceh hingga ke titik darah penghabisan. Itulah Cut Nyak Dhien merupakan sisi lain Kartini yang berwibawa, berani, dan pandai dalam berjuang melawan Belanda. Sehingga Snouck Hourgronje mengibaratkannya sebagai wanita yang heroik yang mampu memanasakan gelora perlawanan dalam melawan kafir Belanda.

Meskipun demikian, melihat keadaan Cut Nyak Dhien yang kian hari semakin melemah, salah seorang prajuritnya yang setia sekaligus teman suaminya Teuku Umar yang bernama Pang Laot, tidak sampai hati menyaksikan penderitaan pemimpinnya. Akhirnya dengan berat hati, terpaksa ia mengkhianati Cut Nyak Dhien. Ia mengirimkan seorang kurir untuk melaporkan tempat persembunyian Cut Nyak Dhien kepada seorang Letnan Belanda yang berkedudukan di Meulaboh, yaitu Van Vuuren. Pang laot menginginkan pimpinannya keluar dari hutan dan mendapatkan kebutuhan serta perawatan yang layak. Oleh karena itu, ia mengajukan beberapa persyaratan kepada Belanda:³¹ pertama, Sebelum penangkapan dilakukan, Letnan Van Vuuren harus bertemu dengan Pang laot Ali. Kedua, Penangkapan

²⁹ H.C. Zentgraaff, *Aceh...*, hal. 80.

³⁰ M.H. Szekely Lulofs, *Cut Nyak Dhien: Kisah Ratu Perang Aceh*, (terj.) Azhari, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hal. 225. Lihat juga Rusdi Sufi, *Pernak-Pernik Sejarah Aceh*, (Banda Aceh: Badan Arsip Perpustakaan Aceh, 2009), hal. 37-38.

³¹ Farid Wajdi (ed), *Aceh Bumi...*, hal. 388.

dilakukan tanpa kekerasan dan tidak menyakiti Cut Nyak Dhien. Dan ketiga, Keterlibatan Pang laot dalam penangkapan itu dirahasiakan.

Semua persyaratan tersebut diterima oleh pihak Belanda. Setelah Pang laot Ali bertemu dengannya dan menerangkan kepadanya mengenai kondisi Cut Nyak Dhien. Pada tanggal 4 November 1905, letnan tersebut berangkat menuju tempat persembunyian wanita pejuang Aceh itu. Meskipun jumlah pasukan Cut Nyak Dhien sedikit, perlawanan tetap masih dilakukan oleh pihak Cut Nyak Dhien. Namun demikian, wanita pejuang ini berhasil ditangkap. Cut Nyak Dhien sempat mengeluarkan rencongnya hendak melawan. Dengan gerakan cepat, Letnan van Vuuren berhasil merampas rencong tersebut.³²

Cut Nyak Dhien yang sudah buta dan tidak berdaya itu mengangkat kedua belah tangannya, seolah-olah hendak membantah. Kesepuluh tangannya dikembangkan, sikapnya menentang, dari mulutnya keluar kata-kata: “ Ya Allah ya Tuhan, inikah nasib perjuanganku? Di dalam bulan puasa aku diserakan kepada kafir”.³³

Caci maki dan sumpah serapah dilontarkan Cut Nyak Dhien kepada Pang Laot dan Van Vuuren. Cut Nyak Dhien yang sedang murka, kemudian memaki Vuuren dengan berkata, “*Jangan kau menyentuh kulitku, kafir!*”.³⁴ Terhadap Panglima Laot Ali, Cut Nyak Dhien sangat marah sekali dan mengamuk merasa dikhianati, oleh karenanya ia melabelinya sebagai pengkhianat. Ia berkata, “*Kah pengkhianat, hana ku sangka, leubeh got katop ngen ngon rincong, nak trok hate kheuh.*”³⁵ Maksudnya, kau pengkhianat, tak ku duga, supaya kamu puas lebih baik kamu menikamku dengan rencong.

Letnan ini memberikan rasa hormat kepada Cut Nyak Dhien, ia diletakkan di atas tandu lalu dibopong ke pos penjagaan Belanda terdekat. Tetapi Cut Nyak Dhien merasa ini

³² Menjelang rombongan Belanda sampai di tempat persembunyian Cut Nyak Dhien, salah seorang patrol Belanda tanpa sengaja meletuskan senjatanya, akibatnya para pengawal Cut Nyka Dhien terkejut dan membawa lari Cut Nyak Dhien yang telah lemah fisik. Pada saat pengepungan itu pula Cut Nyak Dhien sedang bersama dengan putrinya, yaitu Cut Gambang. Cut Gambang pada saat itu mencoba untuk melakukan perlawanan, tetapi ia tertembak dan membuatnya lemah, sehingga Cut Nyak Dhien memerikan ebuah rencong dan menyuruhnya untuk lari menyelamatkan diri, dengan luka-luka berat ia lari mengikuti perintah ibunya. Oleh karena perhatian Belanda terpusat pada Cut Nyak Dhien, maka Cut Gambang tidak dikejar lagi. Rusdi Sufi, *Wanita....*, hal. 94. Lihat juga Muhammad Said, *Aceh....*, hal. 259.

³³ Rusdi Sufi, *Pernak-Pernik....*, hal. 39.

³⁴ Farid Wajdi (ed), *Aceh Bumi...* hal. 453.

³⁵ Mohamma Said, *Aceh....*, hal. 339.

tidak ada artinya sama sekali, karena ia merasa lebih baik mati dari pada harus tunduk kepada kompeni.³⁶

Sesuai dengan kesepakatan antara Pang Laot dan Letnan Van Vuuren maka Cut Nyak Dhien dibawa ke Kutaradja. Cut Nyak Dhien diperlakukan sebagaimana layaknya seorang Puteri bangsawan dengan makanan, pakaian, dan pelayanan yang baik. Simpati rakyat tidak pernah berkurang kepadanya. Dalam tahanan di Kutaradja berganti-gantian rakyat menjenguknya. Hal ini pula yang menimbulkan kecemasan kepada pemerintah kolonial. Van Daalen yang saat itu sebagai Gubernur Belanda di Kutaradja tidak menghendaki suasana ini karena dianggap akan membahayakan, karena kemungkinan antara rakyat dengan Cut Nyak Dhien masih dapat dilakukan. Disebabkan hal di atas pada tahun 1907 Cut Nyak Dhien diasingkan ke Sumedang.

Pola pengasingan Cut Nyak Dhien ini dilakukan oleh Belanda agar tidak ada gerakan lanjutan yang didukung oleh para pengikutnya di Aceh. Kondisi terakhir Cut Nyak Dhien ketika diasingkan memang cukup memprihatinkan. Kondisi fisiknya sudah sangat lemah. Penglihatannya sudah tidak terlalu berfungsi.

Di Sumedang tak banyak orang tahu Cut Nyak Dhien. Tua renta dan bermata rabun. Pakainnya lusuh, dan hanya itu saja yang melekat di tubuhnya. Sebuah tasbih tak lepas dari tangannya. Cut Nyak Dhien dititipkan kepada Bupati Sumedang Pangeran Aria Suriaatmaja. Bupati Sumedang kemudian menempatkan Cut Nyak Dhien di rumah KH. Sanusi, seorang tokoh agama, di belakang *kaum* (mesjid besar Sumedang). Di rumah itulah Cut Nyak Dhien menghabiskan sisa umurnya.

Sebagai tahanan politik, perempuan yang kemudian oleh masyarakat digelar Ibu Perbu (Ibu Ratu) itu, jarang keluar rumah. Akan tetapi banyak sekali anak-anak dan ibu-ibu yang mengunjunginya untuk belajar mengaji. Walaupun Cut Nyak Dhien sudah mengalami kerabunan, namun ia fasih dalam membaca ayat suci Al-Quran karena ia merupakan Hafidzah.³⁷ Pada 6 November 1908, Cut Nyak Dhien akhirnya meninggal dunia setelah 1 tahun diasingkan oleh Belanda. Cut Nyak Dhien dimakamkan di Gunung Puyuh, sebuah kompleks pemakaman para bangsawan pangeran Sumedang, tak jauh dari pusat kota Sumedang.

³⁶ Ragil Suwarna Pragolapati, *Cut Nyak Dhien*, (Jakarta: Kartini Group, 1982), hal. 171.

³⁷ Pocut Haslinda Syahrul, *Perempuan Aceh...*, hal. 112.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Cut Nyak Dhien pantas disebut sebagai srikandi Aceh. Ia adalah seorang pejuang wanita Aceh yang mempunyai semangat juang yang tinggi. Ia tidak menyerah dan takut dalam menghadapi musuh *kaphie*, ia tetap gigih melakukan perjuangan dan menggembeleng semangat para pejuang Aceh untuk tetap gigih dalam melawan penjajahan Belanda, meskipun hidup di hutan belantara dengan kondisinya yang renta, namun tidak pernah terbesit dalam benaknya untuk takluk pada Belanda. Melainkan dengan gigihnya ia menyusun strategi perang untuk mengusir para kompeni dari tanah Aceh.

Kegigihan Cut Nyak Dhien tersebut juga diakui oleh pihak Belanda sendiri, penulis Belanda seperti M.H. Szekely Lulofs, J. Jongejans, dan H.C. Zentgraff menyatakan kekaguman mereka terhadapnya. Maka tidak mengherankan diantara sekian banyak pejuang Indonesia yang menentang penjajahan Belanda, Cut Nyak Dhien adalah nama seorang pahlawan wanita yang gagah berani, sehingga namanya terukir indah dengan tinta emas di sanubari rakyat Indonesia sebagai pahlawan wanita yang berasal dari Aceh.

Melalui tulisan ini diharapkan generasi muda saat ini, khususnya wanita-wanita Aceh saat ini mampu mengilhami perjuangan yang telah dilakukan oleh tokoh terdahulu, seperti Cut Nyak Dhien, sehingga semangat kegigihan dan kehebatan srikandi Aceh tersebut bisa melahirkan Cut Nyak Dhien zaman baru yang gigih berjuang dalam mewarnai kemajuan di Aceh. Sebagaimana yang ditulis A. Hasjmy dalam sajaknya:³⁸

Ayo adikku,
Engkau Cut Nyak Dhien zaman baru,
Panggul senapan, maju ke medan,
Air mata sudah tak ada gunanya,
Boleh pilih antara dua:
Kalah menyerah atau menang perang.

³⁸ A. Hasjmy, "Seruan Berjuang Kepada dara-dara", dalam Badruzzaman Ismail dkk. (ed.), *Delapan Puluh Tahun Melalui Jalan Raya Dunia: A. Hasjmy Aset Sejarah Masa Kini dan Masa Depan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 392.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman G., Agus Budi Wibowo (ed), *Biografi Pejuang-Pejuang Aceh*, Banda Aceh:Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh, 2002.
- Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*, Jakarta: Pustaka Obor, 2010.
- Badruzzaman Ismail dkk., *Delapan Puluh Tahun Melalui Jalan Raya Dunia: A. Hasjmy Aset Sejarah Masa Kini dan Masa Depan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Farid Wajdi (ed), *Aceh Bumi Srikandi*, Yogyakarta: Multi Solusindo press, 2008.
- Harun Nasution (ed), *Ensikopeledi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- H.C. Zentgraff, *Aceh*, Jakarta: Beuna, 1983.
- Ismail Sofyan, M. Hasan Basry, T. Ibrahim Alfian dkk., *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintas Sejarah*, Jakarta: Jayakarta, 1994.
- J. Jongejans, *Land en Volk van Atjeh Vroeger en Nu: Negeri dan Rakyat Aceh Dahulu dan Sekarang*, (terj.) Rusdi Sufi, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Aceh, 2008.
- M.H. Szekely Lulofs, *Cut Nyak Dhien: Kisah Ratu Perang Aceh*, (terj.) Azhari, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- M. Zainuddin, *Kenang-Kenangan Almarhumah Srikandi Nasioanl Cut Nya Dhien*, Medan: Panitia Peringatan Almarhumah Srikandi Nasioanl Cut Nya Dhien, 1964.
- Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Harian Waspada.
- Muctaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Dhien*, Jakarta: Departemen Pendidikan Indonesia, 2001.
- Paul Van 'T Veer, *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, (terj.) Grafitiers, Jakarta: Grafitipers, 1985.
- Pocut Haslinda Syahrul, *Perempuan dalam Lintas Sejarah Abad VIII-XXI*, Jakarta: Pelita Hidup Insani, 2008.

Ragil Suwarna Pragolapati, *Cut Nyak Dhien*, Jakarta: Kartini Group, 1982.

Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Ragam Sejarah Aceh*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Aceh, 2004.

Rusdi Sufi dkk., *Enam Pahlwaan Nasional Asal Aceh*, Jakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1996.